

## Pelatihan Pembuatan Ecoprint Teknik *Pounding* Sebagai Alternatif Penguat Daya Dukung Pengembangan Desa Wisata Sungai Kupah

Siti Puji Lestariningsih<sup>1</sup>, Erisa Ayu Waspadi Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura

Email: siti.puji@fahutan.untan.ac.id

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel :

Diterima : 01 Mei 2023

Direvisi : 15 Mei 2023

Disetujui : 22 Mei 2023

#### Kata Kunci :

Desa Wisata; Ecoprint;  
Mangrove; Sapta Pesona

### ABSTRAK

Penetapan Desa Sungai Kupah sebagai desa wisata merupakan sebuah prestasi sekaligus tantangan untuk meningkatkan berbagai aspek terkait pembangunan guna mempertahankan prestasi yang telah dicapai. *Ecoprint* adalah salah satu kegiatan yang dapat ditawarkan untuk mengangkat aspek kenangan sebagai bagian dari konsep Sapta Pesona di Desa Wisata Sungai Kupah yang juga meningkatkan peluang penjualan souvenir wisata. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memperkenalkan *ecoprint* dengan teknik *pounding* dan melatih cara memproduksi *ecoprint* bagi masyarakat Sungai Kupah. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan survei orientasi lapangan, pengenalan *ecoprint* melalui presentasi dan pameran produk, strategi produksi dan pengemasan *ecoprint*, serta evaluasi hasil. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan diketahui bahwa *Avicennia*, *Sonneratia*, dan *Excoecaria agallocha* memberikan hasil terbaik untuk teknik *ecoprint* karena struktur daunnya. Disamping itu, ketepatan teknik *pounding* dan susunan pola daun juga mempengaruhi hasil *ecoprint*. Berdasarkan perhitungan biaya ekonomi, produk *ecoprint* menguntungkan untuk dijual serta ramah lingkungan. Sehingga sebaiknya dilakukan upaya pendampingan usaha kerajinan *ecoprint* yang lebih intensif.

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received : 01 May 2023

Revised : 15 May 2023

Approved : 22 May 2023

#### Keywords:

Tourist Village; Ecoprint;  
Mangroves; Sapta Pesona

### ABSTRACT

*The designation of Sungai Kupah Village as a tourism village is an achievement as well as a challenge to improve various aspects related to development in order to maintain the achievements that have been achieved. Ecoprints is one of the activities that can be offered to elevate the memorable aspect in part of Sapta Pesona's concept in Sungai Kupah Tourism Village which is also improving business opportunities related to souvenirs. The purpose of the community services is to introduce ecoprint techniques and train how to produce ecoprint for the society of Sungai Kupah's. The community services was initially held by field orientation surveys, introduction of ecoprint through product presentations and exhibitions, ecoprint production and packing strategies, and evaluation of results. From the overall*

---

*procedures, it was known that Avicennia, Sonneratia, and Excoecaria agallocha give the best result for ecoprint techniques due to its structure of the leaves. Moreover the accuracy of the pounding (knocking) techniques in and the arrangement of leaf patterns affects the results. Based on the economic cost calculations, ecoprint products are profitable to sell yet environmental friendly. So it is better to provide more intensive ecoprint craft business assistance.*

---

## 1. Pendahuluan

Sungai Kupah merupakan salah satu Desa pada wilayah administrasi Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya yang dikembangkan sebagai kawasan Desa Wisata. Pengembangan wilayah tersebut sebagai desa wisata didasarkan pada banyaknya potensi wisata yang menarik; diantaranya yakni keberadaan ekosistem mangrove yang khas dan telah dikembangkan menjadi ekowisata Telok Bediri (Destiana, dkk, 2021; Anasi, dkk, 2023), fenomena kulminasi akibat letak geografis pada garis khatulistiwa, beberapa peninggalan cagar budaya, potensi wisata budaya atas kentalnya adat istiadat yang masih dijalankan masyarakat sekitar hingga saat ini (Sisilia, dkk, 2019), serta berbagai aktivitas menarik seperti susur sugai dan permainan Kano (Lestariningsih, dkk, 2023). Keseriusan pengelolaan berbagai potensi tersebut mengantarkan Sungai Kupah untuk mendapatkan penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia pada tahun 2021. Penobatan tersebut merupakan prestasi besar sekaligus tantangan untuk senantiasa meningkatkan berbagai aspek terkait pengembangan desa wisata dalam rangka mempertahankan prestasi yang telah dicapai. Pengembangan desa wisata perlu senantiasa dilakukan guna mendukung percepatan pembangunan desa terpadu sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh masyarakat secara berkelanjutan.

Penerapan konsep sadar wisata dan Sapta Pesona merupakan hal penting yang harus diterapkan dalam rangka pengembangan desa wisata sehingga dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Sungai Kupah secara berkelanjutan. Tujuh unsur Sapta Pesona tersebut yakni Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan (Rahmawati, 2017). Salah satu unsur sapta pesona yang dapat dioptimalkan dari segi kapasitas masyarakat adalah Kenangan. Unsur kenangan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengalaman berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan (Anonim, 2012) sehingga wisatawan memiliki keinginan untuk berkunjung lagi dan menceritakan pengalamannya kepada orang umum sehingga menarik wisatawan lain untuk berkunjung. Pengembangan unsur tersebut dapat dicapai dari tiga hal yang ditawarkan untuk wisatawan merujuk pada Yoeti (dalam Suwena & Widyatmaja, 2010) yakni *something to see* (sesuatu yang dapat dilihat), *something to do* (sesuatu yang dapat dilakukan), dan *something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli).

Salah satu kegiatan yang dapat ditawarkan dalam rangka peningkatan unsur Kenangan pada Desa Wisata Sungai Kupah antara lain adalah pembuatan *ecoprint*. Pembuatan *ecoprint* dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk memproduksi berbagai macam souvenir yang bersifat unik dan ramah lingkungan. Teknik *ecoprint* dapat diterapkan pada berbagai media seperti kain, keramik, kayu ataupun kulit sehingga dapat digunakan untuk memproduksi berbagai souvenir dari bahan-bahan tersebut. Disamping itu, proses pembuatan *ecoprint* dapat menjadi alternatif kegiatan atau pengalaman yang dapat dilakukan oleh wisatawan ketika berkunjung ke Desa Wisata Sungai Kupah. Sehingga ketika berkunjung, wisatawan dapat membawa kenangan berikut souvenir yang dibuat sendiri melalui teknik *ecoprint*.

*Ecoprint* secara sederhana dapat diartikan sebagai teknik transfer warna dan bentuk dari bagian-bagian tumbuhan (Affah, 2022) ke media transfer seperti kain ataupun yang lainnya. Karena

memanfaatkan bagian-bagian dari tanaman, teknik pencetakan motif tersebut bersifat alami dan ramah lingkungan. Teknik tersebut dapat dilakukan menggunakan berbagai macam tumbuhan selama tumbuhan tersebut mengandung tanin (Malangngi, Sangi, & Paendong, 2012) yang tinggi. Berbagai tanaman seperti paku-pakuan, rerumputan, tanaman umbi-umbian ataupun berbagai jenis mangrove merupakan contoh tumbuhan dengan tanin yang tinggi sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembuatan *ecoprint*. Disamping itu, berbagai jenis tumbuhan tersebut tersedia melimpah di Desa Sungai Kupah sehingga dapat menjadi salah satu optimalisasi potensi yang terdapat pada Desa tersebut. Pemanfaatan bahan-bahan yang tersedia melimpah di Sungai Kupah juga dapat menjadi ciri khas yang membedakan produk *ecoprint* Sungai Kupah dengan wilayah lainnya; terlebih hasil dari teknik *ecoprint* juga bersifat unik dan spesifik. Keunikan dari *ecoprint* disebabkan karena transfer motif ke media dilakukan secara manual sehingga motif yang dihasilkan tidak akan sama persis satu dengan lainnya, meski dilakukan oleh orang yang sama dengan bahan yang sama sekalipun. Sehingga kesan kenangan yang ingin dicapai melalui pembuatan ataupun penjualan souvenir dari hasil *ecoprinting* di Desa Wisata Sungai menjadi lebih menarik untuk diupayakan.

Merujuk pada potensi yang tersedia di wilayah Desa Sungai Kupah dan perlunya pengembangan masyarakat terhadap aspek Kenangan Sapta Pesona, Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura bekerjasama dengan CSR (*Community Service Responsibility*) Pertamina Integrated Terminal (IT) Pontianak melaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan *ecoprint* kepada masyarakat Desa Sungai Kupah. Pelatihan *ecoprint* bagi masyarakat Desa Wisata Sungai Kupah yang dilaksanakan yakni menggunakan teknik pemukulan atau *pounding* (Lestariningsih et al., 2021). Teknik tersebut dipilih karena merupakan teknik yang paling sederhana, mudah dan cepat untuk dilaksanakan sehingga dapat ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung dalam rangka implementasi tiga tawaran terhadap wisatawan merujuk pada Yoeti (dalam Suwena & Widyatmaja, 2010). Pelatihan tersebut dilakukan untuk memberikan dasar pengetahuan masyarakat Sungai Kupah dalam pengembangan produk souvenir dan penawaran aktivitas pembuatan *ecoprint* kepada wisatawan. Dengan adanya sumberdaya manusia yang terampil dalam implementasi teknik *ecoprint*, diharapkan *ecoprint* tersebut dapat dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisatawan dalam rangka mendukung pengembangan potensi wisata di Desa Sungai Kupah. Disamping itu, Kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri tersebut merupakan implementasi tridharma perguruan tinggi pada aspek pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan daya dukung dan daya saing masyarakat Desa Sungai Kupah dalam pengelolaan Desa Wisata.

## 2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat diawali dengan survei atau orientasi lapangan untuk identifikasi jenis tumbuhan mangrove, uji coba pembuatan *ecoprint* dari daun mangrove, peserta, dan tempat pelatihan. Dengan adanya orientasi lapangan, maka pelatihan dapat tepat sasaran dengan penggunaan metode *ecoprint* yang tepat. Kegiatan pendampingan masyarakat dilaksanakan pada Hari Rabu tanggal 10 Mei 2023 bertempat di Gedung Serbaguna Desa Sungai Kupah. Tahap kedua yaitu dilakukan pengenalan *ecoprint* kepada peserta pelatihan melalui presentasi dan pameran produk *ecoprint* yang telah dihasilkan. Presentasi disertai dengan diskusi yang saling aktif sehingga materi dapat diterima oleh peserta kegiatan. Materi pengenalan yaitu pengertian produk *ecoprint*, teknik atau metode *ecoprint*, pengenalan karakteristik daun, jenis daun mangrove, pengemasan, dan berbagai contoh produk *ecoprint* yang telah dipasarkan melalui *online*.

Tahap ketiga merupakan praktek produksi. Pada tahap praktek, masing-masing peserta membuat tas *ecoprint* metode *pounding* atau ketuk. Alat yang digunakan yaitu palu kayu, gunting, pengaduk cairan, penjepit jemuran, dan baskom kecil. Bahan *ecoprint* yaitu tas blacu berukuran 40x30 cm, plastik bening 1 kg, daun mangrove, tawas, air, label produk, selotip bening.

- a. Tahapan produksi *ecoprint* :
- b. Rendam tas blacu dengan larutan tawas (30 gram/1 liter air) selama semalam lalu keringkan
- c. Belah plastik bening ukuran 1 kg menjadi lembaran (setiap tas membutuhkan 2 lembar plastik)
- d. Siapkan daun mangrove (segera gunakan setelah dipetik)
- e. Lapisi plastik pada bagian dalam tas, susun daun di atas tas, tutup dengan plastic bening
- f. Tahan daun dengan jari agar tidak bergeser
- g. Lakukan *pounding* (ketukan) daun dengan palu kayu dengan merata sampai tercetak warna dan motif daun pada tas
- h. Bersihkan sisa daun dan lakukan fiksasi atau mengunci warna agar tidak mudah luntur
- i. Pengemasan produk *ecoprint*

Tahapan kegiatan evaluasi dilakukan melalui pengamatan dan kuesioner. Pengamatan terhadap hasil produk *ecoprint* yang telah dilakukan terutama pada warna. Kuesioner berisi tentang pengetahuan dan persepsi peserta tentang pengembangan usaha *ecoprint* sebelum dan setelah kegiatan. Hasil kuesioner disederhanakan dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami hasil evaluasi

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pembangunan sumberdaya manusia di suatu desa perlu memperhatikan karakteristik sumberdaya manusia itu sendiri. Selain itu, upaya pembangunan berbasis potensi lokal lebih mudah diterima oleh masyarakat karena lebih mengenal dan akrab dengan lingkungan tersebut. Mengadopsi dan menggunakan bahan atau sumberdaya alam dari luar kawasan memiliki konsekuensi pembiayaan yang lebih besar dengan waktu distribusi lebih lama. Perumusan kegiatan pembangunan desa yang bersifat *bottom up* lebih tepat sasaran dibandingkan kebijakan *top down* yang diberlakukan sebelum tahun 2014. Kebijakan *bottom up* mempertimbangkan aspirasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan serta berpartisipasi dalam pelaksanaan. Dengan demikian, masyarakat dapat terlibat untuk memahami masalah dan kebutuhan pemecahan masalah yang dialami di suatu desa (Endah, 2020).

Desa Sungai Kupah dikenal sebagai penghasil kerajinan anyaman daun nipah yang dibentuk seperti tempat tisu, kotak makan, tempat pensil, *polybag*, dan tikar. Akan tetapi, masyarakat mengalami masalah pemasaran produk tersebut. Sejak dikukuhkan sebagai desa wisata, beberapa kegiatan besar dilakukan di desa tersebut sehingga membutuhkan souvenir untuk dibagikan kepada peserta terutama yang berasal dari luar desa. Produk anyaman daun nipah memiliki kekurangan dalam hal keawetan produk dan inovasi bentuk anyaman. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan inovasi produk kerajinan yang bahannya murah dan mudah diproduksi.

Pemanfaatan hutan mangrove untuk mendukung tumbuh kembang UMKM tidak hanya melalui kegiatan wisata atau penebangan pohon guna memanfaatkan kayunya. Namun, daun dan buah mangrove dapat digunakan sebagai pewarna alami dan berpotensi sebagai bahan *ecoprint*. Daun mengandung zat tannin yang berperan untuk menimbulkan warna sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk motif dan mencetak jejak warna (Kurniati et al., 2021). Pemanfaatan bagian dari tanaman untuk pembentukan motif dan warna disebut sebagai *ecoprint*. Pembuatan *ecoprint* dapat dilakukan pada berbagai media, salah satunya adalah kain sehingga menjadi pengembangan produk fashion berupa pakaian, tas, topi, atau sepatu.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pengenalan dan praktek *ecoprint* digagas karena adanya potensi mangrove dan tumbuhan semak yang belum dimanfaatkan. Perencanaan dilakukan melalui survei potensi daun dan peserta. Tanaman mangrove yang ditemukan di Desa sungai Kupah yaitu nipah, *Avicennia*, *Rhizophora*, jeruju, *Sonneratia*, dan *Excoecaria agallocha* (buta-butu). Daun nipah berukuran besar dengan karakter daun yang keras dan kaku sehingga tidak



dapat digunakan sebagai bahan *ecoprint*. Selain daun nipah diujicobakan sebagai bahan *ecoprint*. Peserta pelatihan terdiri dari 30 orang pengrajin anyaman daun nipah. Dipilih para pengrajin karena sesuai dengan usaha sampingan yang mereka jalankan sehingga diharapkan dapat mengembangkan usaha dengan produksi *ecoprint*. *Totebag* berbahan kain blacu dipilih sebagai media *ecoprint* karena sifat kain yang mudah menyerap warna alami dan dapat langsung dimanfaatkan fungsinya setelah pelatihan. Berdasarkan sifat kain, jenis kain katun paling baik digunakan sebagai media *ecoprint* terutama teknik ketuk atau *pounding*. Jenis kain katun primissima merupakan yang terbaik karena seratnya halus dan rapat, tetapi untuk teknik ketuk (*pounding*) kain blacu lebih tebal dibandingkan kain primissima sehingga tidak mudah rusak (Octariza & Mutmainah, 2021).

Pemahaman peserta tentang *ecoprint* menjadi langkah awal sebelum dilaksanakan aplikasi teknik *ecoprint*. *Ecoprint* di Kalimantan Barat belum berkembang luas sehingga perlu diperkenalkan terlebih dahulu kepada peserta. Materi pengenalan terdiri dari konsep, cara, bahan yang digunakan, serta prospek produk sebagai usaha. Penyampaian materi dilakukan dengan presentasi dan diskusi aktif seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Peserta antusias dengan konsep *ecoprint* yang menggunakan bahan alami dan mudah ditemukan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Alat dan bahan yang digunakan untuk produksi *ecoprint* tidak sulit ditemukan. Peserta tertarik dengan beberapa produk yang ditampilkan pada saat pengenalan, yaitu topi, tas, baju, dan kain.



**Gambar 1. Pengenalan produk *ecoprint***

Implementasi pembuatan *ecoprint* dilakukan secara mandiri dengan sistem kelompok. Seluruh peserta dibagi menjadi 8 kelompok untuk memudahkan dalam proses pendampingan seperti pada Gambar 2. Masing-masing kelompok mendapatkan *totebag* kain blacu sejumlah peserta, palu kayu, plastik lembaran, daun, dan tawas. Langkah pertama, peserta diarahkan untuk dapat membedakan kain yang sudah dimordant dan belum. Sebelum menggunakan tas kain sebagai media *ecoprint*, terlebih dahulu dilakukan mordant yaitu perendaman tas blacu ke dalam larutan tawas selama 1 malam. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan kain dalam mengikat warna alami sehingga hasil warnanya lebih kuat dan awet (Nurmasitah et al., 2022). Kain yang sudah dilakukan mordant lebih kaku dibandingkan sebelum dimordant.

Langkah kedua peserta menyusun plastik dan daun. Setiap orang mendapatkan 2 lembar plastik untuk lapisan pada bagian dalam tas agar motif dan warna daun tidak tembus pada bagian belakang. Daun disusun di atas tas sesuai dengan bentuk atau pola yang diinginkan. Pola daun dapat berupa hasil kombinasi penyusunan satu jenis daun atau lebih. Bagian atas daun disusun menghadap

ke bawah kecuali daun *Avicennia*. Lapisan lilin pada bagian atas daun menyebabkan transfer warna menjadi terhalang sehingga dibutuhkan waktu yang lebih lama dan hasil warnanya menyebar tidak menyerupai bentuk daun. Daun *Avicennia* memiliki kulikula yang merupakan lapisan lilin berfungsi untuk mengendalikan kuatnya penguapan akibat penyinaran matahari yang tinggi. Hal ini merupakan bentuk adaptasi terhadap suhu salinitas tinggi di daerah pesisir sehingga daun tidak kekeringan (Lumban Tobing et al., 2021; Samiyarsih et al., 2017)

Langkah ketiga, peserta melakukan ketukan atau *pounding* daun yang dilapisi plastik dengan palu kayu. Hasil *ecoprint* sangat ditentukan oleh ketelitian dan ketepatan dalam melakukan *pounding*. Kunci dari *pounding* yaitu ketelitian dan merata. Daun yang telah disusun, satu per satu diketuk dari bagian ujung daun hingga seluruh bagian daun merata dan berurutan. Ketukan yang tidak berurutan menghasilkan jejak warna yang berlobang-lubang. Daun perlu ditahan dengan tangan supaya tidak bergerak sehingga hasil bentuk daunnya tetap seperti bentuk daun asli. Kepekaan diperlukan untuk memperkirakan warna dan bentuk daun sudah tercetak di atas tas kain. Jika dianggap sudah merata, maka daun sisa ketukan dapat dibuka untuk melihat hasilnya. Apabila warna dan bentuk daun belum tercetak sempurna maka dapat dilakukan pengulangan dengan daun yang sama. Oleh karena itu, penting untuk membuka daun secara perlahan supaya daun tidak rusak. Selain daun, batang aun juga dapat dipounding supaya menghasilkan bentuk daun majemuk yang utuh.

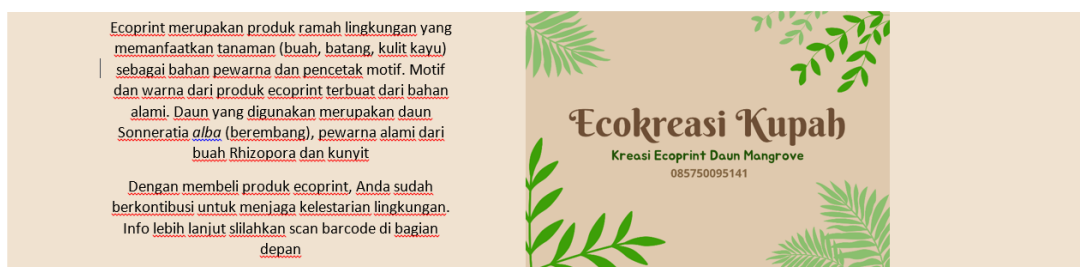


**Gambar 2. Impelementasi produksi *ecoprint***

Kesulitan yang dialami ketika melakukan *pounding* atau ketuk daun yaitu daun bergeser sehingga motif daun yang dihasilkan kurang sesuai dengan bentuk aslinya. Hal itu terjadi jika daun yang disusun terlalu besar atau terlalu banyak diketuk dalam waktu bersamaan. Kesulitan lain yaitu ketepatan teknik ketuk (*pounding*). Peserta untuk pertama kalinya membuat *ecoprint* teknik ketuk sehingga keterampilannya belum terasah seperti pengrajin. Akan tetapi, beberapa peserta mampu melakukan produksi *ecoprint* dengan teknik yang benar sehingga hasilnya baik. Peserta berinovasi membuat *ecoprint* dari daun mangrove dan dikombinasikan dengan daun tanaman semak di sekitar lokasi pelatihan. Penggunaan berbagai daun tersebut menghasilkan motif yang lebih beragam dan dapat menjadi referensi untuk produksi *ecoprint*.

Langkah keempat yaitu melakukan penguncian warna atau fiksasi yang bertujuan agar warna hijau yang ditinggalkan oleh jejak daun dapat bertahan lama dan tidak mudah luntur. Sebelum fiksasi, tas blacu terlebih dahulu dibersihkan dari sisa daun dan plastik pada lapisan dalam tas dikeluarkan. Cairan yang digunakan untuk fiksasi yaitu larutan tawas dengan perbandingan 30 gram atau 3 sendok makan tawas per satu liter air suhu ruang (tidak hangat atau dingin). Untuk mengunci warna pada 3 lembar *totebag* blacu cukup menggunakan 1 liter air. *Totebag* direndam dalam larutan tawas selama 5 menit kemudian diperas dan dikeringanginkan. Pada saat fiksasi, warna hijau sedikit luntur dalam air tetapi tidak menghilangkan seluruh motif dan warnanya. Setelah dikeringanginkan, tas dapat disetrika dan dikemas untuk dapat dipasarkan.

Pengemasan produk merupakan bagian penting yang berpengaruh terhadap kuantitas penjualan produk. Tinggi rendahnya minat membeli produk berbanding lurus dengan penilaian kemasan produk oleh konsumen. Semakin menarik kemasan maka meningkat keinginan membeli produk tersebut (Widiati, 2019;Christine Suharto Cenadi, 2000). *Totebag ecoprint* dapat dikemas sesuai dengan kebutuhan. Untuk kegiatan lokal misalnya kunjungan kedinasan atau lembaga, *totebag ecoprint* dapat dikemas sederhana. *Totebag* dilipat menjadi ukuran panjang 15 cm dan lebar 10 cm. Label dibuat dengan ukuran lebar 8 cm seperti pada Gambar 3, terdiri atas bagian depan dan belakang dapat dilingkarkan pada *totebag* yang telah dilipat. Label bagian atas berisi merk produk yaitu Ekokreasi Kupah, nomor handphone yang dapat dihubungi, dan ditambahkan dengan keterangan tentang *ecoprint* serta ajakan membeli produk *ecoprint* pada bagian belakang. Contoh pengemasan produk tas *ecoprint* seperti pada Gambar 4. Keterangan tentang *ecoprint* dilampirkan dalam label untuk meningkatkan pemahaman calon pembeli. Jika calon pembeli paham maka semakin tinggi ketertarikan untuk membeli,



Gambar 3. Label *totebag ecoprint* Desa Sungai Kupah



Gambar 4. Contoh pengemasan produk tas *ecoprint*

Kegiatan evaluasi dilaksanakan setelah pengenalan dan pembuatan *ecoprint*. Evaluasi dilakukan terhadap hasil produk dan persepsi peserta tentang potensi produk untuk dikembangkan sebagai peluang usaha. Berdasarkan hasilnya, perbedaan jenis daun menghasilkan cetak warna yang berbeda-beda seperti tercantum pada Tabel 1. Daun di kawasan hutan mangrove Desa Sungai Kupah yang dapat diaplikasikan sebagai motif pada *ecoprint* yaitu *Sonneratia*, *Avicennia*, dan *Excoecaria agallocha* (buta-but), sedangkan daun nipah dan *Rhizophora* kurang sesuai karena ukurannya besar dan sifat daun yang keras. Meskipun daun yang digunakan sama tetapi penataan dan kombinasi yang berbeda mampu menghasilkan *totebag* dengan berbagai motif.

**Tabel 1. Hasil *ecoprint* daun mangrove**

Daun	Hasil
<i>Avicennia</i>	menimbulkan jejak warna hijau muda, penataan daun menghadap ke depan
<i>Rhizophora</i>	warna yang ditinggalkan kurang baik, daun agak besar dan mengandung lapisan lilin tebal sehingga agak sulit <i>dipounding</i>
<i>Sonneratia</i>	meninggalkan jejak warna hijau muda dengan bentuk yang merata
Buta-but	warna yang dihasilkan hijau tua pekat, tidak memiliki lapisan lilin sehingga mudah diaplikasikan dan lebih awet
Jeruju	daun mengeluarkan lendir ketika ditumbuk sehingga sulit menempel pada kain

Evaluasi juga dilakukan terhadap pengetahuan, ketertarikan, dan minat peserta untuk mengembangkan hasil produk *ecoprint* sebagai usaha selain kerajinan anyaman bambu. Setelah kegiatan pengenalan dan pelatihan, pemahaman peserta meningkat dan persepsinya positif terhadap produk *ecoprint*. Tercantum pada Tabel 2, tidak ada peserta yang memahami produk *ecoprint* sebelum pelatihan, tetapi setelah pelatihan seluruh peserta mengenal *ecoprint*. Selain itu, setelah pelatihanseluruh peserta juga meyakini *ecoprint* merupakan produk *eco friendly*, tertarik memproduksi *ecoprint*, dan memiliki persepsi produk *ecoprint* menguntungkan. Sebanyak 29 orang (96,7 %) peserta berpendapat bahan *ecoprint* mudah untuk didapatkan. Dalam hal pemasaran dan penjualan, 28 orang (93,3%) persepsi peserta produk *ecoprint* dapat laku di pasaran.

**Tabel 2. Evaluasi sebelum dan setelah pelatihan**

Evaluasi	Sebelum			Setelah		
	Ya	Tidak	Ragu-ragu	Ya	Tidak	Ragu-ragu
Pemahaman tentang <i>ecoprint</i>	0	100	0	100	0	0
Keunggulan <i>ecoprint</i> untuk kelestarian lingkungan	40	20	40	100	0	0
Tertarik untuk memproduksi <i>ecoprint</i>	46,7	0	53,3	100	0	0
Bahan <i>ecoprint</i> mudah didapatkan	40	23,3	36,7	96,7	0	3,3
Produk <i>ecoprint</i> laku di pasaran	36,7	0	63,3	93,3	0	6,7
Produk <i>ecoprint</i> menguntungkan	50	0	50	100	0	0

Evaluasi harga produksi dengan perkiraan harga jual dilakukan untuk membuat estimasi harga dan keuntungan yang diperoleh. Harga beli tas blacu Rp 5.500,00 per pcs, plastik pelapis Rp 200,00,



tawas Rp 300,00, perawatan palu kayu Rp 1.000,00, label Rp 1.000,00, biaya pembuatan Rp5.000,00 maka total biaya produksi untuk satu tas Rp 12.000,00. Harga jual *totebag* blacu *ecoprint* mulai dari Rp 35.000,00 sehingga keuntungan bersih yang diperoleh dari satu tas yaitu Rp 13.000,00. Pengembangan usaha produk kerajinan membutuhkan pendampingan terutama untuk pemasaran dan penjualan yang menjadi kendala bagi usaha kecil dan menengah. Produk *ecoprint* dapat menjadi alternatif pilihan oleh-oleh bagi wisatawan atau peserta kegiatan yang dilakukan di kawasan hutan mangrove Desa Sungai Kupah. Adanya produk *ecoprint* dapat membantu pengelola desa wisata Sungai Kupah untuk memenuhi unsur Sapta Pesona, yaitu unsur kenangan.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Pelatihan produksi *ecoprint* mendukung dalam pengembangan Desa Sungai Kupah sebagai desa wisata untuk memenuhi unsur kenangan atau oleh-oleh selain produk kerajinan anyaman daun nipah. Daun mangrove yang menghasilkan warna yang baik untuk produk *ecoprint* yaitu *Avicennia*, *Sonneratia*, dan buta-butanya yang kesediannya melimpah di hutan mangrove Desa Sungai Kupah. Selain jenis daun, yang penting diperhatikan dalam produksi *ecoprint* yaitu perlakuan kain, ketelitian dalam proses *pounding* (ketukan) dan penyusunan pola daun. Peserta tertarik memproduksi dan mengembangkan usaha *ecoprint* karena alat dan bahan yang digunakan mudah didapatkan, teknik produksi yang sederhana, dan menguntungkan secara ekonomi. Sebaiknya, setelah pelatihan dilakukan pendampingan yang bertujuan untuk membentuk kelompok usaha *ecoprint*, mendampingi dalam produksi, pemasaran, dan penjualan produk. Pendampingan dapat dilakukan oleh pihak pemerintah desa, binaan PKK, atau bekerjasama dengan akademisi melalui kegiatan bina desa atau pengabdian kepada masyarakat. Dengan adanya pendampingan maka hasil pelatihan dapat diimplementasi menjadi usaha ekonomi kreatif bagi masyarakat Desa Sungai Kupah.

#### 5. Daftar Pustaka

- Afifah, D. (2022). Pelatihan *Ecoprint* dengan Teknik *Pounding* di SD Negeri 2 Klampok Banjarnegara. *Prosiding Kampelmas (Kampus Peduli Masyarakat) Vol. 1 No. 1* (pp. 1-11). Purwokerto: LPPM UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Anasi, P. T., Tampubolon, B., & Umairah, W. D. (2023). *Pengembangan Potensi Ekowisata Mangrove*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Anonim. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Persada.
- Christine Suharto Cenadi. (2000). Peranan Desain Kemasan Dalam Dunia Pemasaran. *Nirmana*, 2(2), 92–103. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/16056>
- Destiana, Lestariningsih, S. P., & Dewantara, J. A. (2021). Utilization of Nipah (*Nypah fruticans* Wurmb) as Food Ingredient for Improving the Local Economy of Villages Community. *Journal of Character Education Society* 4 (2), 522-532.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.

- Kurniati, A., Mahardika, R., Ikhtiarawati, I. F., Darma, A. S., Rizqi, S. A., & Nuraini, V. (2021). *Ecoprint Wujud Ekonomi Kreatif Berbasis Wirausaha Dan Kearifan Lokal Dusun Kekep, Parakan, Temanggung. Selaparang : Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(April), 220–223.
- Lestariningsih, S. P., Riyono, J. N., & Siswoyo, A. (2021). Pemanfaatan Pakis Sebagai Motif Alami Pada Kain (*ECOPRINT*) Untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif di Desa Rasau Jaya Umum, Kabupaten Kubu Raya. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (SNPP 2021)*, 978-623–56, 518–526.
- Lestariningsih, S. P., Destiana, & Azahra, S. D. (2023). Pemetaan Potensi Wisata Berbasis Sistem Informasi Geografis untuk Pengembangan Desa Wisata Sungai Kupah Kabupaten Kubu Raya. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan* (pp. 172-181). Jakarta: Universitas Sahid.
- Lumban Tobing, A. N., Darmanti, S., Hastuti, E. D., & Izzati, M. (2021). Struktur Anatomi Daun Mangrove Api-api Putih [*Avicennia marina* (Forsk.) Vierh] Di Pantai Mangunharjo, Semarang. *Buletin Anatomi Dan Fisiologi*, 6(1), 96–103. <https://doi.org/10.14710/baf.6.1.2021.96-103>
- Malangngi, L., Sangi, M. S., & Paendong, J. J. (2012). Penentuan Kandungan Tanin dan Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Biji Buah Aplukat (*Persea americana* Mill.). *Jurnal MIPA UNSTRAT Online 1 (1)*, 5-10.
- Nurmasitah, S., Solikhah, R., Widowati, & Milannisa, A. S. (2022). The impact of different types of mordant on the eco-print dyeing using tingi ( *Ceriops tagal*). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 969(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/969/1/012046>
- Octariza, S., & Mutmainah, S. (2021). Penerapan *Ecoprint* Menggunakan Teknik *Pounding* Pada Anak Sanggar Alang-Alang, Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 308–317. <http://e/journal.unesa.ac.id/index.php/va>
- Rahmawati, S. W. (2017). Penerapan Sapta Pesona pada Desa Wisata (Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 50 No. 2*, 159-202.
- Samiyarsih, S., Suparjana, T. B., & Juwarno, J. (2017). Karakter Antomi Daun Tumbuhan Mangrove Akibat Pencemaran di Hutan Mangrove Kabupaten Cilacap. *Biosfera*, 33(1), 31. <https://doi.org/10.20884/1.mib.2016.33.1.288>
- Simanungkalit, Y. S. (2020). *Teknik Ecoprint dengan Memanfaatkan Limbah Mawar (Rosa Sp.)*. Semarang: Fakultas Teknik UNNES.
- Sisilia, G. M., Mulki, G. Z., & Nurhayati. (2019). Penentuan Kategori dalam Pembentukan Desa Wisata di Kabupaten Kubu Raya dengan Metoda SWOT (studi Kasus Desa Sungai Kupah Kecamatan Sungai Kakap). *Jurnal Teknik Sipil Universitas Tanjungpura Vol. 19 No. 2*, 1-9.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.
- Widiati, A. (2019). Peranan Kemasan Dalam Meningkatkan Pemasaran Umkm Di Mas Pack Terminal Kemasan Pontianak. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura*, 8(2), 67–76.
- Christine Suharto Cenadi. (2000). Peranan Desain Kemasan Dalam Dunia Pemasaran. *Nirmana*, 2(2), 92–103. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/16056>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.

- Kurniati, A., Mahardika, R., Ikhtiarawati, I. F., Darma, A. S., Rizqi, S. A., & Nuraini, V. (2021). *Ecoprint* Wujud Ekonomi Kreatif Berbasis Wirausaha Dan Kearifan Lokal Dusun Kekep, Parakan, Temanggung. *Selaparang : Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(April), 220–223.
- Lestariningsih, S. P., Riyono, J. N., & Siswoyo, A. (2021). Pemanfaatan Pakis Sebagai Motif Alami Pada Kain (*ECOPRINT*) Untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif di Desa Rasau Jaya Umum, Kabupaten Kubu Raya. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (SNPP 2021)*, 978-623–56, 518–526.
- Lumban Tobing, A. N., Darmanti, S., Hastuti, E. D., & Izzati, M. (2021). Struktur Anatomi Daun Mangrove Api-api Putih [*Avicennia marina* (Forsk.) Vierh] Di Pantai Mangunharjo, Semarang. *Buletin Anatomi Dan Fisiologi*, 6(1), 96–103. <https://doi.org/10.14710/baf.6.1.2021.96-103>
- Nurmasitah, S., Solikhah, R., Widowati, & Milannisa, A. S. (2022). The impact of different types of mordant on the eco-print dyeing using tingi ( *Ceriops tagal*). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 969(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/969/1/012046>
- Octariza, S., & Mutmainah, S. (2021). Penerapan *Ecoprint* Menggunakan Teknik *Pounding* Pada Anak Sanggar Alang-Alang, Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 308–317. <http://e/journal.unesa.ac.id/index.php/va>
- Samiyarsih, S., Suparjana, T. B., & Juwarno, J. (2017). Karakter Antomi Daun Tumbuhan Mangrove Akibat Pencemaran di Hutan Mangrove Kabupaten Cilacap. *Biosfera*, 33(1), 31. <https://doi.org/10.20884/1.mib.2016.33.1.288>
- Widiati, A. (2019). Peranan Kemasan Dalam Meningkatkan Pemasaran Umkm Di Mas Pack Terminal Kemasan Pontianak. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura*, 8(2), 67–76.